

Pandangan Aswaja terhadap Ucapan Natal dan Tahun Baru Masehi

Nur Imami Rahman¹, Ibnu Elmi AS Pelu², Yunani³, Taufikurrahman⁴

¹²³Pascasarjana IAIN Palangka Raya, Indonesia.

⁴Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Nusantara Bandung, Indonesia

✉ Imamrahman82@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to find out and analyze the Merry Christmas and New Year greetings from the perspective of Aswaja. This study uses a qualitative approach to the type of library research. Sources of data in this study are in the form of documents such as books or books, research articles, and other readings related to the research topic. The data analysis technique used is content analysis followed by data reduction, data display, and data verification. The results of this study have shown that the celebration of the Christian New Year is not an Islamic tradition. The new year is also very closely related to Christian religious beliefs which are based on the year the Prophet Isa was born. Regarding Christmas greetings, scholars have different views regarding whether these greetings are permissible or not, because there is no clear argument about whether they are permissible or prohibited. Those who are reluctant to say Merry Christmas have a basis, as well as those who do. Meanwhile, according to some other scholars, the reason, among other things, is that there is no argument against it and simply wishing Merry Christmas does not mean acknowledging the truth of the Christian religion which results in the automatic apostasy of a Muslim.

Keywords: *Merry Christmas Perspective Aswaja, New Year Greeting, Christian Religion*

ARTICLE INFO

Article history:

Received

February 02,
2022

Revised

March 12, 2022

Accepted

March 17, 2022

How to cite

Rahman, et al., (2022). Pandangan Aswaja Terhadap Ucapan Selamat Natal Dan Tahun Baru Masehi. *Attractive : Innovative Education Journal*, 4(1). 350-359

Journal Homepage

<https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

CV. Creative Tugu Pena

PENDAHULUAN

Aswaja secara normatif dan empiris adalah ajaran wasathiyah (Nasihin & Puteri Anggita Dewi, 2019). Nabi SAW secara langsung menekankan prinsip Islam sebagai agama moderat (Abrori, 2019). Nabi bersabda:

أحب الدين إلى الله الحنيفية السمحة (رواه البخاري)

Artinya: Agama yang paling disukai Allah adalah hanif dan lapang (HR. Bukhari).

Dalam sejarah, Aswaja merujuk kepada kelompok moderat dalam akidah, syariah, dan akhlak (Helmawati, 2018). Setelah mengalami pengumuman panjang, manifestasi Aswaja menjelma sebagai pengikut Asy'ari-Mathuridi dalam akidah, empat mazhab dalam fiqh, dan Junaid-Ghazali dalam tasawuf (Nashihin, 2022).

Muktamar Internasional Ulama di Chechnya, Agustus 2016 menegaskan definisi Aswaja sebagai:

“ ... para pengikut Asy’ariyah dan Maturidiyah dalam akidah, termasuk ahlul hadits yang berkeyakinan tafwidh (memasrahkan urusan kepada Allah), para pengikut empat mazhab Hanafi, Maliki, Syafi’i, dan Hanbali dalam fikih, serta penganut tasawuf yang mengikuti ilmu, akidah, dan tazkiyah Imam Junaid dan para ulama peniti jalannya.”

Doktrin wasathiyah Islam mengakui dan menenggang perbedaan (Nashihin, 2017). Perbedaan dan kemajemukan merupakan fitrah yang terberi. Manusia diciptakan oleh Allah saling berpasangan serta berbangsa-bangsa, bersuku-suku, dan berpasang-pasangan (Yusmarlina, 2017). Tetapi Allah menghendaki manusia berbineka, untuk menguji respons manusia atas karuniaNya dan agar saling mengenal satu sama lain dan berlomba-lomba dalam kebaikan.

Ajaran dasar semua agama samawi adalah tauhid, tetapi syariat yang dibawa para Nabi dan utusan berbeda-beda (Muslimah, 2018). Dalam Islam terdapat banyak mazhab, yang diperoleh dari keragaman tafsir atas nas. Al-Qurthubi (2008) mengtakan Tidak semua ayat Al-Qur’an petunjuknya pasti, banyak juga yang tersamar (Dewi & Hutomo, 2020). Menurut Al-Qurthubi, muhkamat adalah ayat yang petunjuk dan maknanya satu. Sedangkan mutasyabihat sebaliknya yaitu petunjuknya banyak. Hadits juga ada yang petunjuknya pasti dan ada yang tersamar. Keragaman tafsir membuat kemajemukan mazhab sebagai sesuatu yang niscaya. Islam satu, tetapi manifestasinya menjelma dalam banyak aliran.

Perbedaan merupakan fakta yang diakui dalam Islam. Bahkan, diantara do’a Nabi yang tidak dikabulkan adalah terhindarnya umat dari perpecahan, sehingga satu kelompok merasakan keganasan kelompok lain. Sabda Nabi SAW:

“Aku memohon kepada Tuhanku tiga hal. Dua dikabulkan, satu tidak. Aku memohon kepada Tuhanku agar tidak membinasakan umatku dengan bencana kelaparan, Dia mengabulkan. Aku memohon kepadaNya agar tidak membinasakan umatku dengan menenggelamkan mereka, Dia mengabulkan. Aku memohon kepadaNya agar umatku tidak saling merasakan keganasan satu sama lain, Dia menolaknya”(Hajjaj, 2006)

Hadits ini menegaskan pesan Al-Qur’an tentang kecenderungan manusia untuk berselisih. Pun seandainya Allah jadikan manusia satu umat, mereka tidak akan berhenti berbeda pendapat yang artinya: *“Seandainya Tuhanmu menghendaki, Dia akan jadikan manusia satu umat saja, tetapi mereka senantiasa berselisih.”* (Q.S. Hud: 118)

Tantangan umat beragama adalah mengelola perbedaan itu agar menjadi rahmat dan bukan perpecahan. *Ijma’* mengandaikan kesepakatan mayoritas. Sebuah hadits menyatakan rahmat Allah membersamai jama’ah. *Ijma’* dimungkinkan dalam perkara-perkara pokok agama yang bersifat aksiomatik. Dalam perkara-perkara cabang yang bersifat *ijtihadi*, perbedaan tidak bisa dihindari, tetapi bisa dikelola.

Perayaan tahunan Hari Tahun Baru hingga saat ini masih menjadi diskursus yang terus bergulir di kalangan umat islam. terdapat golongan yang menerimanya, lebih lagi ikut andil pada perayaan tahun baru, ada pula yang menolak dan menghindar dari berbagai kegiatan yang berkaitan dengan perayaan malam pergantian tahun. Sebagian besar umat Islam akan selalu akrab dengan malam tahun baru, puncaknya pada pukul 00:00 pagi, gemuruh kembang api yang terdengar hampir dari segala arah, dan langit-langit yang tampak bersinar berkilauan. Hampir semua orang, termasuk umat Islam, ikut serta dalam perayaan tersebut, termasuk negara-negara Arab sebagaimana banyak diketahui orang perayaan tahun baru yang luar biasa diselenggarakan di Timur Tengah yakni Uni Emirat Arab.

Dari uraian di atas dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu bagaimana pandangan Aswaja terhadap ucapan hari natal dan terhadap tahun baru. Tulisan bertujuan untuk mengetahui, menganalisis dan mendapatkan informasi tentang ucapan selamat natal dan tahun perspektif aswaja. Adapun hasil penulisan ini diharapkan dapat menjadi bahan dalam pengembangan khasanah keilmuan berkaitan dengan ucapan selamat natal dan tahun perspektif aswaja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif jenis riset kepustakaan yang mengandalkan data berupa pustaka (Normuslim dkk., 2020) seperti buku atau kitab, artikel dan lain sebagainya. Objek kajian dalam penelitian ini ialah tentang ucapan selamat natal dan tahun perspektif aswaja, yaitu agar mengetahui pandangan Aswaja terhadap ucapan hari natal dan terhadap tahun baru. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah berupa dokumen sebagai data yang valid (Erlinawati, 2021) seperti kitab atau buku, artikel penelitian, dan bacaan lain yang berkaitan dengan topik penelitian berdasarkan ilmu yang berkembang (Muslimah, Hamdanah, 2020), yang dikonversi menjadi rangkaian kalimat yang kritis (Ibrahim, 2021), sebagaimana penelitian ilmiah (Robiadi, 2021).

Data pada penelitian ini dianalisis dengan analisis konten (*content analysis*) atau kajian isi dan dengan teknik analisis yang kemukakan oleh Miles dan Hubberman dengan beberapa tahapan yakni mengumpulkan data yang didapat dari berbagai sumber, ketika data sudah terkumpul kemudian data direduksi, lalu ke tahap display data, hingga berakhir pada verifikasi data (Miles dkk., 2020). Akhirnya mendapatkan hakekat penelitian sebagai temuan baru (Norhilalayah, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Aswaja di Indonesia

Ahlussunnah wal jamaah (Aswaja) secara normatif adalah umat Islam yang memegang ajaran Islam yang benar yang dicontohkan Nabi dan Sahabat (Muid & Syofiyatin, 2021). Secara empiris, Aswaja lahir dalam sejarah sebagai kelompok yang berupaya menarik kembali Islam sebagai ajaran wasathiyah setelah mengalami pergumulan panjang melawan ekstremitas. Para tokoh dalam definisi Aswaja sebagaimana di populerkan oleh K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Bisri Mustofa, yaitu golongan yang mengikuti Imam Abu Hanifah, Imam Malik bin Anas, Imam Muhammad bin Idris al- Syafi'i, dan Imam Ahmad bin Hanbal dalam bidang fikih. Mengikuti pandangan Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Mansur Al-Mathuridi dalam bidang akidah, dan mengikuti Junaid al Baghdadi dalam bidang tasawuf (Asy'ari, 2007), adalah tokoh-tokoh yang masanya menolak ekstremitas. Mereka adalah tokoh-tokoh yang masyhur pada masa kejayaan Bani Abbasiyah yang menghargai keterbukaan sikap dan kebebasan berpikir.

Dalam semangat menegakkan ajaran wasathiyah itulah Nahdhlatul Ulama (NU) didirikan untuk melawan kampanye pemurnian Islam yang tidak toleran dari dinasti Wahhabi Saudi. Selain melestarikan aset dan artefak Islam yang berharga, terutama makam Nabi, para ulama juga membela berbagai interpretasi Islam yang diwakili oleh ulama dari berbagai aliran pemikiran. Keberagaman tafsir dan manifestasinya harus dilestarikan karena dua sumber otoritatif Islam, Al-Qur'an dan As-Sunnah, merupakan kitab-kitab yang terbuka bagi penafsiran dan penalaran perkembangan sejarah. Sikap ini mengubah NU menjadi organisasi Islam dengan warisan intelektual yang sangat kaya. NU mewarisi kitab-kitab tafsir, hadits, ajaran, kalam, dll. Dalam pandangan NU,

sumber Islam bukan hanya Al - Qur'an saja, tetapi juga hadits, terutama yang diseleksi oleh Imam Bukhari (810 - 870 M), Imam Muslim (821 - 875 M), Imam Abu Dawud (817 - 888 M), Imam Tirmidzi (824 - 892 M), Imam Ibnu Majah (824 - 887 M), dan Imam An - Nasa'i (839 - 915 M) .

Semangat keterbukaan diwariskan ketika penguasa Abbasiyah (saat itu Mamun) mengirim misionaris ke Nusantara sekitar abad ke-9. Misionaris yang dikirim ke wilayah Sumatera Utara adalah para ahli agama dari sekte Aswaja dan sekte Syafi'i. Pada tahun 839 M, di Indonesia berdiri kerajaan islam, Kesultanan Perak. Khalifah yang berkuasa saat itu adalah Al-Mu'tashim Bayan. Dapat diketahui bahwa Islam masuk jauh sebelum berdirinya negara, karena pada saat berdirinya negara, mayoritas penduduknya sudah cukup lama mengamalkan Islam. Kerajaan Islam Samudra Pasai berdiri pada tahun 1042 M, dan Kerajaan Islam Aceh berdiri pada tahun 1025. Kesultanan Perlak dan Samudera Pasai menganut ideologi Syafi'i Aswaja pada masa pemerintahan Sultan Malik al-Zahir dan Malik al-Shalih.

Masuknya Islam ke pulau Jawa diperkirakan akhir abad ke-14 atau awal abad ke-15 ketika Raden Fatah bersama Walisongo mendirikan Kesultanan Demak. Berkat metode dakwah yang dianut Walisongo, Islam berkembang begitu pesat sehingga dalam waktu relatif singkat, masyarakat Jawa hampir masuk Islam seluruhnya. Islam kemudian menyebar ke daerah lain, mendirikan beberapa kerajaan Islam di Ternate, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Nusa Tenggara. Pada abad ke-16, Islam menjadi agama yang dianut oleh mayoritas penduduknya, dan kemudian dikenal sebagai Indonesia. Metode dakwah yang dikembangkan Walisongo, khususnya Sunan Kalijaga, dijaga kelestariannya oleh ulama yang mendirikan pusat penyebaran dakwah Islam berbentuk pesantren.

Islam datang ke Nusantara dengan cara kultural (Almagribi & Muslimah, 2021), bukan melalui kampanye militer dan konflik kekerasan terhadap pemeluk agama dan budaya setempat. Kearifan Hindu-Buddha yang telah merasuk nusantara selama lebih dari 300 tahun berhasil disingkirkan oleh Walisongo. Dengan strategi kultural adaptasi dan perlindungan tradisi lokal, Walisongo melakukan praktik pembuktian Islam, bukan dalam bentuk, melainkan infiltrasi. Konten (Dini Safitri, 2019). Beberapa bentuk budaya yang ada dipertahankan, tetapi isi dan maknanya diubah oleh pesan dakwah.

Pendekatan sintesa kreatif ini tergambar dengan sempurna melalui model dakwah Sunan Kalijaga yang mencetuskan istilah kejawen tetapi sebenarnya memeluk agama Islam seperti sekaten, dalang, jimat kalimosodo, dll. Akibatnya, proses Islamisasi yang berlangsung sejak pertengahan abad ke-15 mengalami percepatan yang luar biasa sehingga hampir seluruh penduduk Nusantara, kecuali sebagian kecil, telah sepenuhnya memeluk Islam pada abad ke-16.

Pandangan Aswaja terhadap Selamat Natal

Mempertimbangkan kaidah para Imam dan ulama terdahulu dari Ahlussunnah wal Jama'ah merupakan bentuk dalam mempertimbangkan sebuah hukum. Jika terdapat aspek yang bertentangan maka ditolak. Dan jika masih terdapat kesesuaian pondasi ushulnya, maka hal baru dapat diterima.

Pro Kontra boleh tidaknya ucapan selamat Natal terjadi karena tidak terdapat nash yang menerangkan secara jelas dan tegas baik membolehkan ataupun melarangnya (Muslimah dkk., 2021). Bagi yang tidak mengucapkan selamat natal atau pun tahun baru mereka memiliki dalil sendiri, sebaliknya yang mengucapkan. Saling menghargai dan tidak merasa paling benar adalah tindak yang terbaik. Hanya dalam perkara ushul yang qathi harus sepaham, dalam perkara furu' yang zhanni perlu

saling menenggang perbedaan. Ijma' dalam perkara furu' yang zhanni tidak mudah dicapai, atas hal itu muncul pendapat yang banyak.

Polemik ucapan selamat Natal merupakan fenomena modern yang lahir dari masyarakat multiagama (Mariyam, 2020). Di dalam negara modern, seluruh warga negara apapun suku dan agamanya dianggap setara. Tidak ada warga negara kelas utama dan kelas kedua. Umat Islam hari sebagian besar hidup ditengah masyarakat majemuk, di dalam suatu negara-bangsa yang multietnis dan agama. Hanya sebagian kecil seperti di Arab Saudi, Islam hidup sebagai agama tunggal dengan pemeluk mayoritas mutlak. Di negara muslim lain, seperti Mesir, Suriah, Lebanon, dan Indonesia, mereka bertetangga dengan non muslim sebagai sesama warga negara yang setara.

Di dalam *nation state modern*, meski muslim mayoritas, mereka setara dengan non muslim dalam ikatan saudara sebangsa (Ahmad Kamil Rizani, 2020). Karena itu, para ulamanya menafsirkan ulang teks klasik, yang disusun dalam konfigurasi daulah islamiyah, dengan konteks dan semangat baru. Semangat baru itu adalah ijtihad menjalin ukhuwwah wathaniyah yang diiringi oleh rasa toleran, kepatutan, dan persaudaraan seluruh warga bangsa dari berbagai latar belakang agama. Dari sini muncul perbedaan pendapat terkait boleh tidaknya mengucapkan selamat natal.

Mereka yang mengharamkan ucapan selamat natal merujuk kepada teks-teks klasik yang disusun dalam konfigurasi daulah islamiyah. Rujukan teks klasik dari berbagai mazhab umumnya mengharamkan tahniah kepada non muslim di hari-hari besar keagamaan mereka. Pedomannya adalah ayat-ayat Al-Qur'an tentang larangan menjadikan orang kafir sebagai wali/pemimpin/sekutu (Q.S. Ali Imran: 28, Q.S. An-Nisa : 144), celaan berkasih sayang kepada orang yang menentang Allah dan RasulNya (Q.S. Al-Mujadilah: 22), larangan menjadikan mereka yang ingkar dan memusuhi Nabi sebagai teman setia (Q.S. Al Mumtahanah: 1), larangan menjadikan Yahudi dan Nasrani sebagai wali/pemimpin /sekutu (Q.S. Al-Maidah: 51) dan larangan mengikuti kemauan kaum Yahudi dan Nasrani (Q.S. Al-Baqarah: 120).

Berdasarkan ayat-ayat itu, sebagian ulama mengharamkan segala bentuk persekutuan dan kasih sayang kepada non muslim. Ucapan selamat natal, menurut mereka adalah salah satu bentuk ekspresi kasih sayang yang dilarang. Selain itu, Nabi melarang menyerupai kaum Yahudi dan Nasrani. Siapa yang menyerupai suatu kaum, dia bagian dari mereka. Menyelisih Yahudi dan Nasrani merupakan salah satu misi terbesar dari risalah Nabi. Mengikuti atau menyerupai adat mereka, berbagi kebahagiaan di hari raya mereka, lebih-lebih mengangkat mereka sebagai sekutu atau pemimpin mereka adalah perbuatan mungkar yang terlarang.

Di sisi lain, terdapat beberapa ulama yang memberikan pernyataan hukum al-ibahah (kebolehan) terhadap pengucapan selamat hari natal di antaranya ialah al-Syaikh Muhammad Rasyid Ridla, al-Syaikh Yusuf al-Qaradhawi, Prof. Dr. Abdussattar Fathullah Sa'id, al-Syaikh Musthafa al-Zarqa', Prof. Dr. Muhammad al-Sayyid Dusuqi, al-Syaikh al-Syurbashi, al-Syaikh Abdullah bin Bayyah, al-Syaikh Farid Muhammad Washil, al-Syaikh Ali Jum'ah, dan lainnya dengan dalih bahwa tidak ada dalil mengenai larangan akan hal tersebut serta sekadar mengucapkan selamat natal tidak mengakui kebenaran akidah dari Nasrasi dan tidak serta merta langsung dapat dinyatakan murtad.

Mengenai pengucapan "selamat natal", Muhammad Quraisy Shihab telah memberikan penafsiran firman Allah yang tentang ayat Al-Qur'an yang terkandung di dalamnya cerita Natal yang artinya "Itulah Isa putera Maryam, yang mengatakan

perkataan yang benar, yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya” (Q.S. Maryam/19: 34)

Muhammad Quraisy Shihab memberkan penjelasan mengenai ayat di atas bahwa mengucapkan selamat natal tidaklah salah, selama masih berpegang teguh pada akidah islam. dengan alasan inilah menjadi pembenara bagi muslim yang mengucapkan selamat natal terlebih lagi menghadiri perayaannya yang mana bukan dari ritual ibadah non-muslim.

Menjadi kewajiban bagi seorang muslim untuk bersikap santun dengan siapapun termasuk nonmuslim. Hal inilah yang dianjurkan serta alasan diutusnya Nabi SAW yakni untuk menyempurnakan akhlak manusia. Begipun Allah memerintahkan untuk bersikap sebaik-baiknya. Sebagaimana FirmanNya dalam Al-Quran pada surah Al-Mumtahanah ayat 8 yang artinya “Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil”.

Berniat menampilkan citra terbaik dari ajaran Islam ialah hal yang terpenting bagi muslim yang mengucapkan selamat natal terhadap non muslim, serta tidak perlu ikut andil dalam rangkaian kegiatan di hari natal yang bertentangan dengan akidah Islam.

Pandangan Aswaja terhadap Tahun Baru

Terdapat beberapa versi mengenai sejarah perayaan tahun baru, untuk golongan yang memperbolehkan (Muslimah, 2016), meyakini bahwa menurut kebiasaan orang Romawi, tahun baru dimulai pada abad ke-4 M, dan yang lain mengatakan bahwa itu hanya masalah pola matahari dan bulan, dan tidak ada hubungannya dengan agama apa pun. . Adapun bagi mereka yang tidak boleh merayakan tahun baru, mereka percaya bahwa sejarah merayakan tahun baru sangat erat kaitannya dengan kelahiran Yesus atau Isa al-masih yang dianggap sebagai Tuhan atau Anak Tuhan (Heriansyah, 2021).

Jika ditelaah, Tahun Masehi erat kaitannya dengan agama Kristen, dan Masehi adalah nama lain dari Isa al-Masih. Orang pertama yang membuat kalender Kristen adalah seorang kaisar Romawi bernama Gacius Julius Caesar pada tahun 45 SM. Kemudian seorang pendeta Kristen bernama Donisius memanfaatkan kalender penemuan Julius Caesar untuk diadopsi (ditahbiskan) sebagai kalender berdasarkan tahun kelahiran Yesus Kristus.

Sedangkan pada masa Romawi, perayaan tahun baru ialah sebagai penghormatan kepada dewa yang digambarkan berwajah dua yakni dewa Janus. Perayaan tahun baru terus dilestarikan hingga menyebar ke Eropa pada awal-awal abad masehi. Sejalan dengan perkembangan agama Kristen, perayaan tahun baru menjadi hal yang diwajibkan oleh pimpinan negara yang dianggap sebagai perayaan suci disatukan dengan perayaan hari Natal. Ini yang asal mula muncul ucapan “*Merry Christmas and Happy New Year*”(Yusuf, 2006).

Pendapat yang demikian salah satunya dikemukakan oleh Wakil Ketua Lembaga Bahtsul Masail PBNU yakni KH. Cholil Nafis “Perayaan tahun baru tersebut bukan milik umat Islam. Beliau menjelaskan tahun baru Masehi adalah tahun umat Kristiani yang menghitung awal tahun dari kelahiran Nabi Isa (Yesus) (Huda, 2021). Oleh karena itu, tidak ada hubungan dan kepentingan umat Islam dengan pergantian tahun yang dimulai pukul 00.00 pada tanggal 31 Desember itu. Jadi, umat Islam tidak baik dan tidak perlu merayakan apapun berkenaan dengan pergantian tahun. Jika

pergantian tahun Masehi berkenaan dengan mengisi liburan kerja dan sekolah, maka isilah dengan hal-hal yang positif.”

Kita sepakat, bahwa perayaan tahun baru bukanlah tradisi Islam. Bahkan perayaan ini datang dari mereka yang kebetulan tidak beriman kepada Allah atau orang kafir. Sebagaimana dijelaskan dalam pembahasan sejarah, malam tahun baru merupakan pesta yang dirayakan oleh bangsa Romawi warisan masa lalu. Mereka (bangsa Romawi) mendedikasikan hari istimewa ini untuk dewa bernama Janus, dewa pintu, gerbang, dan permulaan. Janus adalah dewa dengan dua wajah, satu melihat ke depan dan yang lainnya melihat ke belakang, sebagai filosofi masa depan dan masa lalu, seperti pergantian tahun (Ghani, 2012).

Kendati demikian larangan Nabi terhadap perayaan yang di luar dari ajaran islam sangat jenis sebagai hadist beliau, Rasulullah ` bersabda, *“Barangsiapa yang meniru kebiasaan suatu kaum, maka dia termasuk bagian dari kaum tersebut”* (H.R. Abu Dawud). Kemudian Nabi SAW juga bersabda mengenai hari raya untuk guna memberikan teguran bagi sahabat yang masih merayakan hari raya sebelum islam, yakni perayaan Nairuz dan Mihrajan, *“Saya mendatangi kalian dan kalian memiliki dua hari raya, yang kalian jadikan sebagai waktu untuk bermain. Padahal Allah telah menggantikan dua hari raya terbaik untuk kalian, (yakni) idul fitri dan idul adha.”* (H.R. Ahmad).

Berdasarkan hadist di atas maka sangat jelas bentuk pengingkaran Nabi terhadap perayaan yang di luar dari Islam, meskipun perayaan seperti Nairuz dan Mihrajan yang menjadi pamarayaan penduduk Madinah, yang mana isinya sekadar bermain-main serta makan-makan. Tidak ada sedikitpun unsur ritual agama di dalamnya. Namun disebabkan perayaan tersebut berasal dari perayaan orang kafir maka Nabi melarang hal tersebut (Siroj, 2015).

Sikap yang sebaiknya dilakukan oleh muslim dalam perayaan malam tahun baru, jika ditinjau dari penjelasan di atas ialah dengan membatasi diri dengan tidak andil pada berbagai kegiatan yang didasari pada mengkhususkan malam tahunan tersebut (Muslimah, 2018), terlebih baru-baru ini umat muslim telah ditimpa fitnah ucapan selamat natal yang dapat mengikis aqidah tauhid, sebagaimana firman Allah , *“Dan mereka berkata: “Tuhan Yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak.” Sesungguhnya kamu telah mendatangkan sesuatu perkara yang sangat mungkar, hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu, dan bumi belah, dan gunung-gunung runtuh, karena mereka menda’wakan Allah Yang Maha Pemurah mempunyai anak. Dan tidak layak bagi Tuhan Yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak”* (Q.S. Maryam [19]: 88-92).

Ucapan Merry Christmas atau selamat Natal jelas mengandung 2 kerugian. Pertama, jika seseorang yang mengucapkan Selamat Natal kemudian percaya pada kelahiran Yesus atau bahwa nabi Isa adalah Anak Allah, maka keislamannya tidak sah berdasarkan hukum Syariah. Kedua, jika dia mengucapkan Selamat Natal tetapi tidak percaya pada kelahiran Yesus atau bahwa nabi Ishak adalah anak Tuhan, maka dia telah memberikan kesaksian palsu atau ucapan selamat, yang juga merupakan dosa berat dan dapat menjadi penyebab kemunafikan di dalam hati. Oleh karena itu, sikap yang paling aman dalam menghadapi ujian keimanan ini adalah diam. Karena diam adalah toleransi yang paling sejati.

KESIMPULAN

Pro Kontra boleh tidaknya ucapan selamat Natal terjadi karena tidak ada nash yang sharih (tegas dan jelas) yang membolehkan ataupun melarangnya. Yang enggan mengucapkan selamat Natal punya dasar, demikian juga yang mengucapkannya. Ucapan selamat natal, menurut sebagian ulama adalah salah satu bentuk eskspresi

kasih sayang yang dilarang. Selain itu, Nabi melarang menyerupai kaum Yahudi dan Nasrani. Siapa yang menyerupai suatu kaum, dia bagian dari mereka. Menyelisihi Yahudi dan Nasrani merupakan salah satu misi terbesar dari risalah Nabi. Mengikuti atau menyerupai adat mereka, berbagi kebahagiaan di hari raya mereka, lebih-lebih mengangkat mereka sebagai sekutu atau pemimpin mereka adalah perbuatan mungkar yang terlarang. Sementara itu, menurut sebagian ulama lainnya, alasannya antara lain tidak ada dalil yang menentang, hanya mengucapkan Selamat Natal bukan berarti mengakui kebenaran kekristenan yang akibatnya otomatis murtad (meninggalkan Islam). bagi umat Islam.

Ucapan selamat Natal mengandung dua kerugian. Pertama, jika seseorang yang mengucapkan Selamat Natal kemudian percaya pada kelahiran Yesus atau bahwa nabi Isa adalah Anak Allah, maka keislamannya tidak sah berdasarkan hukum Syariah. Kedua, jika dia mengucapkan Selamat Natal tetapi tidak percaya pada kelahiran Yesus atau bahwa nabi Isa adalah anak dari tuhan, maka ia memberikan kesaksian yang tidak benar, yang mana hal tersebut termasuk dosa berat dan dapat menjadi penyebab kemunafikan di dalam hati. Oleh karena itu, sikap yang paling aman dalam menghadapi ujian keimanan ini adalah diam. Karena diam adalah toleransi yang paling sejati.

REFERENSI

- Abrori. (2019). Membumikan Islam Wasatiyah di Sekolah (Studi atas Optimalisasi Pembelajaran Materi Aswaja di MTs.Miftahul Ihsan Sentol Daya Pragaan Sumenep). *Jurnal Pemikiran dan Ilmu Keislaman*, 2(2). <https://jurnal.instika.ac.id/index.php/jpik/article/view/122>
- Ahmad Kamil Rizani, Ahmad Dakhoir. (2020). MUSYAWARAH SEBAGAI ALTERNATIF PENYELESAIAN SENGKETA WARIS BEDA AGAMA: EVIDENCE BASED. *El-Mashlahah/Volume* 10/No.2/2020. <https://scholar.google.c>
- Almagribi, A. B., & Muslimah, M. (2021). Implementasi Hubungan Ilmu, Budaya, dan Ekonomi pada Lembaga Pendidikan Islam Indonesia. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 7(1), 28. <https://doi.org/10.24114/antro.v7i1.24265>
- Al-Qurthubi, A. A. M. bin A. al-Anshari. (2008). *Al-Jami'li Ahkam al-Qur'an* (Vol. 4). Dar al-Kitab al-Arabi.
- Asy'ari, M. H. (2007). *Risalah Ahlussunnah wa al-Jama'ah fi Hadits al mauta wa Asyrath al-sa'ah wa bayani mafhum Ahlussunnah wa al-jama'ah*. PP Tebuireng.
- Dewi, D. R., & Hutomo, G. S. (2020). Hikmah dan Nilai-nilai Pendidikan Adanya Ayat-ayat Muhkamat dan Mutasyabihat dalam Al-Qur'an. *ISLAMIKA*, 2(1), 63-83. <https://doi.org/10.36088/islamika.v2i1.426>
- Dini Safitri. (2019). *WACANA PEDAGOGI ISLAM NUSANTARA*. CV Kekata Group.
- Erlinawati dan Muslimah. (2021). Test Validity and Reliability in Learning Evaluation. *Bulletin of Community Engagement*. Volume 1 Non 1 (2021) Vol 1 No 1 (2021). <https://attractivejournal.com/index.php/bce/article/view/96/80>
- Ghani, A. M. A. (2012). *Tradisi Amaliah NU & Dalil-Dalilnya*. LTM-PBNU.
- Hajjaj, M. bin. (2006). *Sahih Muslim* (Vol. 2). Dar al-Thaibah.
- Helmawati. (2018). Implementasi Nilai-nilai ASWAJA dalam Memperkokoh Karakter Bangsa dan Mewujudkan Entitas NKRI. *SIPATAHOENAN: South-East Asian*

- Journal for Youth, Sports & Health Education*, 4(1).
<https://doi.org/10.2121/sip.v4i1.994.g892>
- Heriansyah, A. (2021). *Dakwah Deradikalisasi*. Pustaka Harakatuna.
- Huda, S. (2021). *Laporan Pengurus Besar Nahdatul Ulama*. PBNU.
- Ibrahim, Muslimah. (2021). Teknik Pemeriksaan Jawaban, Pemberian Skor, Konversi Nilai dan Standar Penilaian. *Jurnal Al-Qiyam*. Vol 2 No 1 (2021).
<http://ojs.staialfurqan.ac.id/alqiyam/article/view/114/71>
- Mariyam, S. (2020). KONSTRUKSI BERITA UCAPAN SELAMAT NATAL DI NU ONLINE. *ORASI: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 11(1), 59.
<https://doi.org/10.24235/orasi.v11i1.4805>
- Miles, M. B., Huberman, M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Fourth edition). SAGE.
- Muid, A., & Syofiyatin, A. (2021). Implementasi Prinsip-Prinsip Ahlussunnah Wal Jama'ah Annahdhiyyah Dalam Pendidikan Karakter Di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Daruttaqwa Suci Manyar Gresik. *JURNAL ILMU PENGETAHUAN DAN PENDIDIKAN ISLAM*, 7(7), 54.
- Muslimah. (2018). TOLERANSI DALAM KEHIDUPAN MULTIKULTUR DI SMP NEGERI 2 ARUT SELATAN. *TRANSFORMATIF*, 1(2), 259.
<https://doi.org/10.23971/tf.v1i2.795>
- Muslimah, Hamdanah, & Syar'i, A. (2021). The Becoming a Tolerant Muslim: Study of Dayak Converts. *JURNAL PENELITIAN*, 197-208.
<https://doi.org/10.28918/jupe.v18i2.3578>
- Muslimah, M., Hamdanah, H., & Nina, N. (2020). The science in Islamic perspective. *International Research Journal of Management, IT & Social Sciences*, 7(6), 66-71.
- Muslimah, M. (2016). Nilai religious culture di lembaga pendidikan. Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Nashihin, H. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*. Formaci.
- Nashihin, H. (2022). Konstruksi Pendidikan Pesantren berbasis Tasawuf-Ecospiritualism. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01), 1163-1176.
<https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2794>
- Nasihin, H., & Puteri Anggita Dewi. (2019). Tradisi Islam Nusantara Perspektif Pendidikan Multikultural. *Islam Nusantara*, 03(02), 417-438.
- Norhilaliyah, Muslimah. (2021). Memahami Hakekat Penelitian dalam Pandangan Sains dan Al-Qur'an. Proceedings of Palangka Raya International and National Conference on Islamic Studies (PINCIS). Vol 1 No 1 (2021)file:///C:/Users/ASUS/Downloads/811-1853-1-SM%20(1).pdf
- Normuslim, Muslimah, Laksono, H., Saini, M., Sardi, S., Nurviana, L., & Sya'idun, A. (2020). *Cara Mudah Membuat Proposal Penelitian*. Narasinara.
- Robiadi, Muslimah. (2021). MEMAHAMI PENDEKATAN ILMIAH DALAM PENELITIAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. Proceedings of Palangka Raya International and National Conference on Islamic Studies (PINCIS). Vol 1 No 1 (2021). file:///C:/Users/ASUS/Downloads/573-1877-1-PB.pdf
- Siroj, S. A. (2015). *Islam Sumber Inspirasi Budaya Nusantara*. LTN NU.
- Yusmarlina, M. (2017). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Iman Anak. *Jurnal Al-Qiyam*, 1, 109-118.
- Yusuf, B. (2006). *Doktrin Ahlussunnah Wal Jama'ah*. CV. Cita Mulia.

Copyright Holder :

© Rahman, N., et al., (2022).

First Publication Right :

© Attractive : Innovative Education Journal

This article is under:

